

MENYINGKAP RAHASIA IBADAH HAJI

(Peranan Media Televisi Dalam Mengungkap Dimensi Perjalanan Suci ke Mekkah Al-Mukarramah)

Oleh: **DR. H. Suf Kasman, M. Ag**
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Email
sufkasman@gmail.com.

Abstrak

Peran media televisi sangat dibutuhkan pemirsa dalam mengungkap dimensi perjalanan suci ke Mekkah al-Mukarramah. Sebab, ibadah haji adalah ibadah yang sangat agung. Untuk dapat melaksanakan ibadah yang baik dan menjadi mabrur haji, tentunya calon jamaah haji harus memiliki ilmu yang cukup sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw.

Pelaksanaan ibadah haji di Mekkah Al-Mukarramah – betapa sulitnya memahami rahasia dan dimensinya bagi orang-orang yang belum ditakdirkan untuk melaksanakannya – kecuali melalui bantuan media televisi. Hal ini dikarenakan media televisi merupakan salah satu media modern yang dapat digunakan untuk menayangkan ibadah haji secara luas kepada masyarakat dunia. Layanan ini sendiri bisa hadir bekerjasama dengan Kementerian Kebudayaan dan Penerangan Arab Saudi.

Rahasia dan dimensi haji yang dapat diinventarisasi oleh media televisi adalah: jejak haji: haji, perjalanan hidup, kematian, iman, Islam, keamanan dan keselamatan, kesabaran, kenalan dan persahabatan, serta perjalanan persatuan.

Kata kunci: Rahasia, Dimensi, Haji, Televisi, dan Mekah Al-Mukarramah.

Pendahuluan

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima. Haji adalah kewajiban setiap Muslim yang mampu secara materi, fisik, dan waktu. Ibadah haji merupakan ibadah yang sangat agung. Untuk bisa melakukan ibadah yang baik dan menjadi haji mabrur, tentulah calon

jamaah haji wajib memiliki ilmu cukup sesuai tuntunan Nabi Muhammad Saw.¹

Dari aspek ritual, ibadah haji dipandang sebagai perjalanan ritual yang sangat istimewa, yang di dalamnya banyak terkandung rahasia & dimensi-dimensi hakiki sebuah peribadatan; perpaduan antara ibadah batiniyah dengan ibadah jasmaniah yang sarat makna. Gerakan-gerakan ritualnya

¹ Halik Lubis, *Tuntunan Lengkap Wajib Dan Sunnah Haji & Umrah*, Cet. I (Tangerang: Mulia, 2019)h. iii.

menyiratkan keindahan dimensi spiritual yang kadang-kadang sulit ditangkap oleh nalar manusia.

Pelaksanaan ibadah haji di Mekkah Al-Mukarramah—tentu sulit dipahami rahasia & dimensi-dimensinya oleh masyarakat yang belum ditakdirkan menunaikannya—kecuali melalui bantuan media massa, khususnya media televisi. Media televisi merupakan salah satu media modern yang dapat digunakan untuk menyiarkan secara luas ritual haji kepada masyarakat dunia. Layanan ini sendiri dapat hadir atas kolaborasi Kementerian Budaya dan Informasi Saudi Arabia.

Dengan demikian, proses ibadah haji di kota Mekah dapat disaksikan pemirsa televisi di berbagai penjuru dunia dalam chanel khusus. Menurut Kasman, “siaran televisi kerap memberitakan langsung prosesi ibadah haji dari tempat kejadiannya”.² Schement yang dikutip Junaedi menambahkan bahwa “Media televisi selama ini dianggap memiliki kekuatan yang besar dalam memengaruhi khalayak. Dalam media televisi, dikenal tradisi teori-teori yang menyebutkan bahwa media televisi memiliki efek kuat; mampu menghasilkan karya terbaiknya, seperti teori peluru dan teori jarum hipodermik bentukan Harold Laswell di tahun 1920-an.”³ Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa media televisi mempunyai pengaruh terhadap khalayak massa yang bersifat langsung,

segera dan sangat kuat. Kajian tentang efek media televisi yang berkembang selama rentang tahun 1920-an dan 1930-an memperlihatkan bahwa teori peluru dan teori jarum hipodermik bagi pertelevisian merupakan salah satu teori yang mendeskripsikan pengaruh media televisi yang sangat kuat. Rakhmat mengakui bahwa “Pengaruh rangsangan emosional yang dimiliki oleh media televisi berupa skema kognitif, suasana terpaan, predisposisi individual, tingkat identifikasi khalayak (termasuk luberan jamaah haji, pen.) dalam media televisi.”⁴

Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel bahwa “Jurnalisme televisi hadir untuk membangun masyarakat; yaitu untuk memenuhi hak-hak warga untuk mengetahui”,⁵ salah satu diantaranya adalah mengetahui prosesi ibadah haji di Tanah suci Mekkah Al-Mukarramah melalui liputan media televisi, sehingga dampak siarannya seolah-olah tidak ada lagi batas antara satu negara dengan negara lainnya.⁶ Hasil liputannya pun memberikan kejelasan sedetail mungkin (klarifikasi). Informasi yang dipublikasikan bukan saja peristiwa yang unik (dalam rukun haji), namun diurai makna di balik peristiwanya, sehingga masyarakat semakin mafhum.⁷

Televisi yang rutin menyiarkan prosesi ibadah haji di Arab Saudi tidak hanya menentukan mana yang penting dan mana yang tidak penting, lebih dari itu, ia menentukan mana yang layak

² Suf Kasman, *Pers Dan Pencitraan Umat Islam Di Indonesia; Analisis Isi Pemberitaan Kompas Dan Republika*, Cet. I (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010)h. 141.

³ Fajar Junaedi, *Etika Komunikasi Di Era Siber; Teori Dan Praktik*, Cet. I (Depok: Rajawali Pers, 2009)h. 55.

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*, Cet. I (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999),h. 234.

⁵ Bill Kovach & Tom Rosenstiel, *The Elements of Journalism; Identify The Essential Principles And Practices Of Journalism*, Cet. I (Jakarta: Yayasan Pantau, 2001),h. 9.

⁶ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),h. 4.

⁷ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 233.

dikonsumsi pemirsa di Tanah air serta mana yang tidak perlu ditayangkan. Meminjam istilah Masduki “Kekuatan televisi terletak pada citra audiovisual yang ditampilkan dan kehadirannya di tengah-tengah keluarga, mulai dari masyarakat miskin, masyarakat kota, masyarakat desa yang bersahaja, hingga kaum menengah ke atas di seluruh dunia).⁸

Syahdan, televisi ala haji sebagai media massa paling populer, hadir sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan masyarakat Islami yang sarat akan informasi pelaksanaan ibadah haji di Makkah, dengan beragam siaran langsung. Acara yang dihadirkan berbagai bentuk, mulai jemaah masuk asrama haji satu hari sebelum keberangkatan, persiapan pesawat Garuda Indonesia untuk menerbangkan jemaah haji ke Tanah Suci, wilayah pemondokan jemaah haji Indonesia di Makkah-Madinah, pelaksanaan ritus haji: hari ARMINA (Arafah, Musdalifah & Mina) adalah puncak dari pelaksanaan ibadah haji hingga pemulangan jemaah haji Indonesia.

Seiring dengan terus meningkatnya jumlah jemaah haji dalam setiap tahunnya, penyelenggaraan ibadah haji semakin memerlukan penataan yang baik, dengan melibatkan beberapa pihak (stakeholder) yang saling terkait, khususnya stakeholder televisi. Kemajuan teknologi televisi yang semakin pesat dan arus globalisasi yang merambah ke hampir setiap segi kehidupan tampaknya berpengaruh pula terhadap pola-pola penyelenggaraan ibadah haji.⁹ Semakin lama waktu orang

melihat liputan pelaksanaan ibadah haji di televisi, maka akan semakin banyak pula hal-hal baru yang dapat ia ketahui pemirsa.

Permasalahan

Kehadiran media televisi di tengah operasional ibadah haji dapat memberikan informasi yang faktual sebagai sebuah kebutuhan dalam rangka mengedukasi bukan memprovokasi masyarakat. Media televisi diharapkan mampu menyingkap rahasia ibadah haji sekaligus mengungkap dimensi perjalanan suci ke Mekkah Al-Mukarramah untuk mengedukasi masyarakat perihal kegiatan ibadah haji.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terurai di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi media televisi menyingkap rahasia dan dimensi perjalanan suci di Mekkah Al-Mukarramah?
2. Rahasia & dimensi-dimensi ibadah haji apa saja yang disingkap melalui media televisi?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyingkap rahasia dan dimensi-dimensi ibadah haji melalui liputan media televisi di Mekkah Al-Mukarramah.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

a. Manfaat Teoretis

- 1) Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya demi

⁸ Ed. Masduki dan Muzayin Nazaruddin, *Media, Jurnalisme Dan Budaya Populer*, Cet. I (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Indonesia & UII, 2008),h. 78-79.

⁹ Achmad Nidjam & Alatief Hanan, *Manajemen Haji*, Cet. IV (Jakarta: PT Mediacita, 2006),h. vi.

mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bidang manajemen haji & umrah pada khususnya.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi sehingga dapat dibaca oleh siapa saja yang berminat untuk mengetahui peranan media televisi melakukan penyingkapan rahasia dan dimensi-dimensi ibadah haji di Tanah Suci Mekkah Al-Mukarramah

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penulis

Dapat menambah pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan teori manajemen haji & umrah, mampu merintis dan memiliki usaha (wirausahawan) di bidang pengelolaan dan penyelenggaraan haji dan umrah yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas, dan mutakhir.

- 2) Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan pelatihan manasik haji & umrah, pelayanan Tour & Travel secara komperhensif dan integral dengan berorientasi kepada kepuasan pelanggan.

- 3) Bagi Jurusan Manajemen Haji & Umrah (MHU)

Memberikan informasi dan referensi untuk mengoptimalkan peranan ilmu manajemen haji & umrah dalam bimbingan manasik haji.

- 4) Bagi Almamater

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan kajian ilmu dan menambah referensi dalam dunia ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manajemen haji & umrah.

c. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia untuk memudahkan masyarakat Indonesia untuk mengetahui kegiatan pelaksanaan ibadah jemaah haji di Tanah Suci Mekkah.

A. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul penelitian dan memberikan gambaran yang lebih jelas kepada para pembaca. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

Rahasia adalah sesuatu yang sengaja disembunyikan supaya tidak diketahui orang lain.¹⁰ Istilah 'rahasia' dalam praktik liputan televisi pada pelaksanaan ibadah haji tidak banyak orang ketahui, karena pihak televisi tertentu menyembunyikannya terhadap media lain yang bukan anggota kelompok tersebut.

Dimensi adalah ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas, dan sebagainya). Dimensi bermakna salah satu aspek yang meliputi atribut, elemen, item, fenomena, situasi atau factor yang membentuk suatu entitas. Jika disandingkan hukum (dimensi hukum) berarti segi hukum yang menjadi pusat tinjauan ilmiah.¹¹

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi

Keempat (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka, 2008),h. 1132.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional,h. 329.

Ibadah adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab 'Ibadah (عبادة). Dalam terminologi bahasa Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ini memiliki arti: (1) perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama. (2) Segala usaha lahir dan batin yang sesuai perintah agama yang harus dituruti pemeluknya. Dan (3) Upacara yang berhubungan dengan agama.¹²

Haji merupakan rukun Islam yang ke lima. Secara bahasa, ia berarti al-qashd (tujuan atau menyengaja). Secara istilah, sengaja berangkat ke Baitullah dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu, seperti tawaf, sai, melempar jumrah, wukuf di Padang Arafah, dan lain-lain. Waktunya dibatasi oleh Allah yaitu boleh dimulai pelaksanaannya semenjak bulan Syawal dan berakhir di sepuluh hari pertama di bulan Zulhijah.¹³

Televisi merupakan media audio visual yang menyajikan informasi dan hiburan secara masal. Menurut Badjuri, televisi merupakan media audio visual. Berbeda dengan media cetak yang hanya dinikmati dalam bentuk visual. Khalayak menikmati setiap tayangan televisi dengan cara visual sekaligus mendengar (audio) atau mencerna narasi dari gambar yang ditampilkan. Hadirnya televisi sebagai media audiovisual, bagi para khalayak ini merupakan sesuatu yang menarik, karena selain setiap programnya menampilkan visual yang bisa dilihat sekaligus menarik, televisi juga dapat mendistribusi suara sehingga

tampilan pada program tayangan televisi menjadi lebih menarik lagi.¹⁴

Mekkah Al-Mukarramah merupakan sebuah kota utama di Arab Saudi. Kota ini menjadi tujuan utama kaum muslimin dalam menunaikan ibadah haji, Di kota ini terdapat sebuah bangunan utama yang bernama Masjidil Haram dengan Ka'bah di dalamnya. Bangunan Ka'bah ini dijadikan patokan arah kiblat untuk ibadah salat umat Islam di seluruh dunia. Kota ini merupakan kota suci umat Islam dan tempat lahirnya Nabi Muhammad SAW.

B. Inventarisasi Ibadah Haji Melalui Dukungan Media Massa: Komputerisasi

Penerapan media massa,¹⁵ khususnya komputerisasi dalam pelaksanaan ibadah haji telah dimulai sejak tahun 1992 untuk menjawab keluhan masyarakat akibat keterlambatan informasi jamaah yang wafat dalam musibah terowongan Al-Muaishim Mina. Pada awalnya, sistem yang diterapkan masih bersifat pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan pendaftar calon haji dari masing-masing BPS BPIH, yang selanjutnya dimasukkan ke dalam komputer server yang berada di Departemen Agama. Kelemahan yang menonjol adalah masih belum dapat diperolehnya data jamaah haji secara tepat waktu sesuai dengan kenyataan jumlah yang mendaftar, karena penyampaian data dari BPS BPIH dilakukan melalui kurir atau jasa pos. Sistem ini belum mampu mendeteksi terjadinya over quota pada musim haji

¹² Departemen Pendidikan Nasional, h. 515.

¹³ D. A. Pakih Sati, *Orang Miskin Pun Bisa Naik Haji; Kisah-Kisah Dahsyat Perjuangan Mereka Yang Hidup Dalam Keterbatasan Untuk Naik Haji*, Cet. I (Surakarta: Ahad Books, 2013), h. 11.

¹⁴ Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi*, Cet. I (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 39.

¹⁵ Lih. Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. I (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 198.

tahun 1995 sehingga menimbulkan ketidakpastian keberangkatan bagi sejumlah calon jamaah haji dan munculnya keresahan di kalangan masyarakat. Akibat peristiwa tersebut, mulai tahun 1995 Departemen Agama membangun sistem komputerisasi haji terpadu yang dapat mendukung proses pendaftaran secara on-line dan real-time, yang terus dikembangkan dan dioptimalkan pemanfaatannya dalam mendukung operasional penyelenggaraan haji secara keseluruhan.

Sampai dengan saat ini, komputerisasi haji difungsikan sebagai sarana pelayanan data dan informasi, yang disebut dengan system komputerisasi haji terpadu (selanjutnya disebut Siskohat). Dukungan komputerisasi dimulai dari persiapan, pendaftaran, pelayanan administrasi dan dokumen haji, pemvisaan paspor haji, masa operasional pemberangkatan dan pemulangan serta operasional di Arab Saudi dan evaluasi. Berdasarkan data akhir yang diperoleh host Siskohat yang berada di Departemen Agama Pusat tersambung secara on-line dengan seluruh Kanwil Departemen Agama Propinsi, dan seluruh cabang bank pemerintah dan swasta penerima setoran BPIH melalui terminal yang aktif melakukan transaksi pendaftaran calon haji. Pada masa operasional haji juga tersambung dengan embarkasi dan dengan host pada kantor Urusan Haji Konsulat Jenderal RI Jeddah serta daerah kerja perhajian di Arab Saudi.

Perangkat keras yang dipergunakan berbasis pada teknologi komputer AS/400 dengan sistem

komunikasi melalui jaringan satelit Very Small Aperture Terminal (VSAT) berbasis X.25 dan jaringan komunikasi darat, leased line dan frame relay. Dari sisi infrastruktur sangat memungkinkan untuk terus dikembangkan selaras dengan perkembangan teknologi informasi terkini, namun dalam operasionalnya masih belum didukung oleh struktur organisasi, sumberdaya manusia yang memadai dan masih berbasis pada sistem informasi manajemen baku sehingga fungsi komputerisasi haji belum dapat diterapkan secara maksimal.¹⁶

C. Dimensi Perjalanan Spiritual Haji

Dimensi perjalanan fisik dan spiritual jamaah haji merupakan perjalanan ulang alik tempat/waktu profan dan sakral, menelusuri mata air tauhid yang kemudian berimplikasi pada tampilnya mereka dalam wujud yang berubah, bagai bayi yang baru dilahirkan.

Begitu kembali ke Tanah Air, bagai barisan putih-putih yang menerang negerinya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah haji dan urah. Para haji menjadi juru penerang, pencerah, dan teladan moralitas dan kebangsaan, hingga negerinya menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

Tradisi haji dan kehajian telah menjadi dan vital, penggerak masyarakat negeri mereka khususnya bagi jamaah Asia Tenggara menjadi lebih modern, maju, dan religius sehingga spiritualitas negeri-negeri Asia Tenggara semakin menginspirasi dunia.¹⁷

Berikut ini, Muhammad al-Kahlawi mengurai panjang lebar mengenai

¹⁶ Achmad Nidjam & Alatief Hanan, h. 104-106.

¹⁷ Syahrin Harahap, *Manasik Hikmah Falsafi Haji Dan Umrah - Menelusuri Mata Air Tauhid*, Cet. I

(Jakarta: Prenada Media Group, 2018), li. *Endorsement..*

rahasia dan dimensi-dimensi perjalanan ibadah haji.¹⁸

D. Jejak Perjalanan Ibadah Haji

Setiap Muslim yang mau merenungkan perjalanan ibadah haji dan menemukan berbagai hikmah agung di baliknya. Apakah ibadah haji itu merupakan perjalanan hidup atau perjalanan kematian, iman atau Islam, keamanan atau keselamatan, pengenalan atau perekatan hubungan, atautkah jejak perjalanan ibadah haji yang suci semua itu? Pertanyaan ini hanya bisa dijawab oleh orang yang benar-benar memahami semangat ibadah dengan fitrah yang jernih. Ia datang bertawaf untuk kemudian masuk ke Maqam Ibrahim dengan khusyuk. Orang yang diberi keutamaan oleh Allah sehingga bisa masuk ke Maqam Ibrahim niscaya akan melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya.¹⁹ Allah Swt. berfirman, "Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan Kami yang ada di langit dan di bumi agar dia termasuk orang-orang yang yakin." (QS. Al-An'âm [16]: 75).

Selama hati masih sadar akan perintah Allah, "Padahal mereka hanya diperintah untuk menyembah Allah dan ikhlas menaati-Nya semata-mata hanya karena menjalankan agama." (QS. Al-Bayyinah [98]: 5) "...maka persiapkan untuk mengarungi dunia hikmah dengan tenang dan nyaman telah terpenuhi.

Allah Swt. berulang-ulang mengingatkan Nabi Musa as saat mempersiapkannya untuk bermunajat kepada-Nya. "...maka lepaskanlah kedua terompahmu karena sesungguhnya

engkau berada di lembah yang suci, Thuwa (Thâhâ [20]: 12).²⁰

E. Haji, Sebuah Perjalanan Hidup

Hal ini dimulai setelah seseorang merampungkan seluruh rangkaian manasik haji berupa gerakan, perjalanan, dan pengorbanan.

Ibadah haji dianggap sebagai perjalanan hidup karena berisikan kesadaran, tobat, penyesalan, kesucian, terhapusnya kesalahan dan dosa, dan bertambahnya ibadah, ketaatan, serta perbuatan baik di satu tanah yang keridhaan dan pemberian Allah akan dilipatgandakan.

F. Haji, Sebuah Perjalanan Menuju Kematian

Ibadah haji laksana sebuah perjalanan menuju kematian, dalam arti keluar dari lingkungan dunia menuju hakikat kefanaan. Perjalanan ini dimulai dengan mandi jenazah yang dilambangkan oleh salah satu sunnah ihram (mandi), lalu dilanjutkan dengan pengkafanan yang dilambangkan oleh pakaian ihram, lalu diteruskan dengan penyalatan (shalat) yang dilambangkan oleh shalat dua rakaat saat ihram, lalu pelucutan diri dari perhiasan dunia yang dilambangkan oleh larangan-larangan saat ihram, kemudian proses penguburan yang dilambangkan oleh ditinggalkannya keluarga dan kaum kerabat, lalu diteruskan dengan perjumpaan dengan Allah Swt. yang dilambangkan oleh kalimat talbiyah, dan diakhiri dengan kebangkitan untuk menerima ganjaran yang dilambangkan oleh harapan semua jamaah haji agar

¹⁸ Muhammad Zaenal Arifin, *Rujukan Utama Haji & Umrah Untuk Wanita*, Cet. I (Jakarta: Zaman, 2015), h. 105.

¹⁹ Arifin. *Rujukan Utama Haji & Umrah Untuk Wanita*, h. 105

²⁰ Arifin, *Rujukan Utama Haji & Umrah Untuk Wanita*, h. 109.

amalan-amalan ibadah haji mereka diterima oleh Allah Swt.

Tidak ada perbedaan warna kulit, tidak ada hina atau mulia, miskin atau kaya, muda atau tua. Yang mulia adalah yang bertakwa, dan amal saleh adalah yang selamat. Setiap orang akan sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Semua itu dilambangkan oleh suasana di padang Arafah saat doa dan permohonan saling bersahutan.

Ibadah haji adalah perjalanan uji coba menuju kematian, tapi orang yang telah melaksanakannya akan tetap kembali pulang untuk menemui keluarga dan kerabat dekatnya. Ibadah haji mengandung pelajaran dan peringatan akan hari kiamat. Orang yang menjalankannya berarti telah meninggalkan keluarga dan kerabat dekatnya, meski pada akhirnya akan kembali menemui mereka lagi. Oleh sebab itu, sepulang dari haji, seseorang harus berpikir sejenak tentang hari yang telah dijanjikan (hari kiamat). Artinya, ia harus membekali diri dengan kebajikan dan kebaikan guna menempuh perjalanan abadinya dan menyongsong hari perhitungan atas semua perbuatannya di dunia.

G. Haji, Sebuah Perjalanan Iman

Apabila hikmah dan rahasia yang tersembunyi di balik sebagian besar manasik haji itu telah diketahui secara jelas, lalu diyakini dan dijalankan oleh seorang Muslim dengan penuh keyakinan, tentu saja masih ada beberapa manasik yang hikmahnya tidak diketahui dan hanya dijalankan dalam rangka beribadah kepada Allah semata. Untuk itu, dibutuhkan kepercayaan yang kuat dan keyakinan mendalam terhadap setiap perkataan dan perbuatan Rasulullah yang tentunya bersumber dari Allah Swt. "Sungguh, telah ada pada

diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu." (Al-Ahzab [33]: 21). "Ambillah dariku tata cara ibadah haji kalian. Artinya, seorang Mukmin mesti mengikuti tatanan agung Nabi Muhammad Saw. dengan penuh keyakinan, tanpa mempertanyakan atau memperdebatkan logika, analogi, atau filosofinya.

Itulah keimanan, ketundukan, dan ketaatan yang diungkapkan oleh jamaah haji di awal tawafnya, "Ya Allah, semua ini aku lakukan karena keimananku kepada-Mu, pembenaranku atas kitab-Mu, dan ketaatanku terhadap sunnah rasul-Mu." Bahkan, hal itu menyamai keimanan terhadap hal-hal gaib yang merupakan puncak keimanan dan yang dijadikan Allah Swt. sebagai salah satu sifat orang-orang Mukmin. "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, menginfakkan sebagian rezeki yang telah Kami berikan, beriman kepada (Al-Quran) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, dan yakin akan adanya akhirat." (QS. Al-Baqarah [2]: 1-5).

H. Haji, Perjalanan Islam

Kepatuhan dan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Itulah arti Islam. Dalam arti yang lebih luas, Islam adalah ketundukan semua anggota badan untuk taat dan beribadah sesuai dengan kehendak Allah Swt.

Jika ada yang mau membandingkan ibadah haji dengan rukun-rukun Islam yang lain, pasti akan mendapati bahwa setiap Muslim telah dibebani kewajiban shalat, puasa, dan zakat di setiap kesempatan, kapan pun dan di mana pun ia berada.

Akan tetapi, ibadah haji hanya diwajibkan di tempat-tempat tertentu, yaitu di negeri Allah yang paling aman, Makkah al-Mukarramah. Seorang Mukmin harus pergi ke sana dengan meninggalkan keluarga dan sanak kerabat. Gerak dan perjalanan yang membedakan ibadah haji dengan ibadah-ibadah lainnya inilah yang melambangkan hakikat ketundukan diri terhadap panggilan dan seruan ke tanah suci yang disertai dengan pengorbanan, kesulitan, dan biaya. Kemudian, ketundukan diri dan ketaatan itu melambangkan makna Islam yang dimiliki jamaah haji dengan perasaan bahagia seraya berkata, "Labbayk allâhumma labbayk (Ya Allah, aku sambut panggilan-Mu).

Dalam perjalanan rahasia & dimensi-dimensi haji, mereka menjelajahi tempat-tempat ketundukan dan kepasrahan di dalam sejarah, yakni ketika Nabi Ibrahim as. memasrahkan putranya beserta istrinya kepada pemeliharaan Tuhan dan meninggalkan keduanya di satu lembah yang tandus; atau ketika Hajar memasrahkan dirinya beserta putranya kepada Allah Swt. saat keduanya hampir mati karena kehausan; atau ketika Nabi Ibrahim as. dan putranya berserah diri kepada Allah Swt. saat diperintahkan untuk melakukan pengorbanan.

Sejarah yang penuh dengan ketundukan dan kepasrahan ini, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk manasik haji yang dijalankan hanya semata-mata demi ketaatan kepada Allah Swt. dan kepatuhan kepada sunnah Rasulullah Saw., akan menguatkan gerak perjalanan Islam sebagai agama Allah yang akan tetap bertahan hingga kiamat tiba.

I. Haji, Perjalanan Keamanan dan Keselamatan

Allah Swt. berfirman, "Hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka'bah) yang telah memberi makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan." (QS. Quraisy [106]: 3-4).

Seperti diketahui, rahasia & dimensi-dimensi haji mempunyai waktu tersendiri yang dijadikan Allah sebagai bulan-bulan suci, yaitu Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab. Keempat bulan ini telah disebutkan dalam Al-Quran, "Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, sebagaimana ketetapan Allah saat menciptakan langit dan bumi, yang di antaranya terdapat empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, dan karena itu janganlah kamu menzalimi dirimu dalam bulan yang empat itu." (QS. Al-Taubah [9]: 36).

Pengkhususan itu tak lain dimaksudkan agar orang-orang yang berkunjung ke Baitullah merasa aman dan tenang. Bulan-bulan suci adalah penghalang hasutan setan yang bisa mendorong manusia untuk melanggar berbagai larangan dan hak orang lain. Tidak boleh ada peperangan dan pertumpahan darah. Tidak hanya itu, pengkhususan keempat bulan itu juga dimaksudkan agar para jamaah haji menanamkan perilaku-perilaku yang utama pada diri mereka, seperti bersikap tenang, bergaul dengan baik, berbuat kebaikan, sabar, dan senantiasa menghindari segala sesuatu yang menimbulkan perdebatan, pertengkaran, fitnah, dan kemarahan. Bukan hanya rasa aman dari peperangan saja yang diinginkan, melainkan juga segala sesuatu yang bisa menyentuh perasaan para jamaah. Semua ini telah

dikuatkan oleh firman Allah Swt., “Musim haji itu pada bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barang siapa mengerjakan (ibadah) haji dalam bulan-bulan itu maka janganlah berkata jorok, berbuat maksiat, dan bertengkar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 197).

Jika direnungkan sebagian rahasia & dimensi-dimensi haji, siapa pun pasti akan mendapati semua itu demi tujuan keamanan dan kenyamanan. Memotong kuku, mencukur rambut, dan mandi sebelum ihram tak lain ditujukan untuk mewujudkan rasa aman dan nyaman bagi para jamaah haji. Rasa aman dan nyaman ini baru akan dirasakan oleh orang yang menjalankan manasik haji yang tidak mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan, seperti ketika berdesak-desakan dengan jamaah haji yang mengakibatkan wajah atau kulitnya terluka dan berdarah akibat terkena kuku yang tidak dipotong. Tujuan keamanan tersebut tidak hanya dikhususkan bagi diri jamaah haji, tapi juga bagi semua binatang dan tanaman di tanah Makkah. Orang yang tengah berhram diharamkan berburu binatang atau mencabut tanaman, apa pun jenisnya.

J. Haji, Sebuah Perjalanan Kesabaran

Rahasia & dimensi-dimensi haji juga bisa dianggap sebagai sebuah perjalanan kesabaran. Sabar untuk meninggalkan anak dan istri. Sabar untuk melakukan perjalanan jarak jauh beserta semua kesulitannya. Sabar untuk meninggalkan rumah yang dijadikan tempat berteduh dari panas dan hujan untuk kemudian menuju kemah kecil di tanah lapang dengan panas menyengat di hampir setiap tahunnya. Sabar untuk memakan makanan yang monoton. Sabar untuk menginap di tempat

perkemahan bersama orang-orang asing dari berbagai suku, bangsa, dan bahasa. Sabar untuk tidak ditemani televisi, radio, atau hiburan-hiburan lainnya. Jamaah haji harus merelakan banyak waktu untuk berpikir, merenung, dan berkonsentrasi dalam menjalankan manasik.

Setiap detik yang mereka lalui di Makkah adalah ujian atas kesabaran, di samping juga latihan untuk mengekang hawa nafsu—yang jika bisa dilakukan—maka Allah Swt. akan mengganjarnya dengan pahala yang berlipat.

Dalil bahwa kesabaran adalah salah satu tujuan perjalanan ibadah haji ialah bahwa seseorang yang telah kembali pulang dari Makkah, sementara waktu pelaksanaan haji di tahun berikutnya sudah semakin dekat, pasti akan semakin rindu dan terikat hatinya untuk berkunjung kembali ke Baitullah. Hatinya akan dipenuhi kerinduan dan kecintaan untuk bisa kembali lagi meyambangi rumah Allah Swt. Baginya, berbagai kesulitan yang pernah dialami pada tahun sebelumnya itu tidak ada artinya sama sekali jika dibandingkan dengan kecintaan dan kerinduan yang telah memenuhi hati dan jiwa -meskipun pada umumnya setiap orang itu tidak senang untuk memikirkan sesuatu yang bisa membuatnya susah dan menderita.

K. Haji, Perjalanan Perkenalan dan Persahabatan

Bagaimana cara agar umat Islam yang tersebar di berbagai penjuru dunia itu bisa memenuhi seruan global Al-Quran untuk saling mengenal? “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal satu sama lain.” (QS. Al-Hujurât (49): 13).

Padahal, kewajiban-kewajiban agama mereka, seperti shalat, puasa, dan zakat, dikerjakan di negeri mereka masing-masing. Dalam konteks ini, upaya untuk saling mengenal satu sama lain hanya bisa dilakukan dalam lingkup pedesaan atau perkotaan saja.

Dalam lingkup yang lebih luas, seruan global Al-Quran dalam arti yang sebenarnya hanya bisa diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah haji. Berangkat dari berbagai negeri di dunia menuju satu tempat berkumpul—yang dalam bahasa Al-Quran disebut dengan “haji”, telah menjadi sebuah ritual dan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui ibadah haji, seorang Mukmin akan melihat, bertemu, dan mengenal saudara-saudara seimannya dari berbagai penjuru dunia, kemudian—mau atau tidak—akan belajar banyak tentang sejumlah kebiasaan dan adat mereka. Ia juga akan mendengar berbagai dialek dan bahasa yang berbeda-beda, selain melihat perbedaan ras dan warna kulit dari segala penjuru dunia.

Dari sinilah mereka baru memahami beberapa firman Allah Swt. berikut ini. “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia yang berkembang biak.” (QS. Al-Rûm [30]: 20). “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Al-Rûm [30]: 22). “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggilmu sekali dari bumi, seketika itu kamu akan

keluar dari kubur.” (QS. Al-Rûm [30]: 25).

Dalam perjalanan ruhani ini terjadi pertemuan antar jamaah haji dan diakhiri dengan perkenalan. Sebelum seluruh rangkaian manasik haji dirampungkan, mereka akan mulai saling bertukar alamat tempat tinggal, saling berkunjung, atau surat menyurat.

Semangat pertemanan akan muncul dan persaudaraan akan terjalin kuat. Seolah-olah itu semua seperti hasil panen yang mereka petik. Pada tahun berikutnya, mereka akan kembali menjalin perkenalan baru, menyegarkan kembali hubungan pertemanan pada tahun sebelumnya, penuh dengan rasa kasih dan semangat persaudaraan. Sungguh, rahasia & dimensi-dimensi haji adalah perjalanan perkenalan, pertemanan, dan persahabatan yang dilakukan di bawah naungan Allah Swt. dan di tanah suci-Nya yang aman.

L. Haji, Perjalanan Persatuan

Rahasia & dimensi-dimensi haji juga bisa dikatakan sebagai perjalanan persatuan dan persaudaraan. Telah disebutkan di awal bahwa kehendak dan kebijaksanaan Allah Swt. telah menjadikan ibadah haji sebagai sesuatu yang lintas tempat. Ibadah haji dilakukan dari berbagai tempat atau negeri di dunia menuju satu tempat di Makkah al-Mukarramah, Ka'bah al-Musyarrifah.

Di samping kesatuan tempat, ibadah haji juga terikat oleh kesatuan waktu. Ibadah haji bisa saja dijalankan seperti umrah, yaitu pada setiap saat sepanjang tahun. Jadi, setiap Muslim yang mampu bisa memilih waktu kapan saja sesuai dengan keinginannya untuk mengerjakan rukun Islam kelima tersebut.

Akan tetapi, ketentuan Ilahiah secara tegas menyatakan, “Musim haji itu

pada bulan-bulan tertentu yang sudah dimaklumi.” (QS. Al-Baqarah [2]: 197). Demikian itu dimaksudkan agar umat Islam menyadari tujuan dari pelaksanaan ibadah haji, di samping niat untuk menyempurnakan rukun Islam. Jadi, Allah Swt. Menegaskan bahwa salah satu syarat sah ibadah haji ialah dilaksanakan pada waktu-waktu khusus atau bulan-bulan tertentu sehingga terwujud persatuan dan perkumpulan yang menakjubkan. Hanya dengan ibadah haji terjadi pertemuan, perkenalan, dan kemudian persatuan dan persaudaraan yang erat.

Rahasia & dimensi-dimensi haji bukan hanya menyangkut soal kesatuan waktu dan tempat. Ibadah haji bukan hanya terkait dengan berkumpulnya umat Islam di tanah Makkah al-Mukarramah, Mina, dan Arafah, atau berhimpunnya mereka semua pada bulan-bulan tertentu, yakni Syawal dan Zulqaidah hingga hari terakhir di Mina di bulan Zulhijjah. Kesatuan waktu dan tempat ini barangkali akan menjamin terwujudnya persatuan dan kesatuan umat Islam, meskipun masih terdapat celah yang mungkin bisa menggagalkan salah satu tujuan utama pelaksanaan ibadah tersebut.

Tapi, hal itu tidak cukup untuk mewujudkan persatuan. Untuk itu, diperlukan dimensi lain yang juga tak kalah pentingnya dari dimensi-dimensi sebelumnya—kesatuan waktu dan tempat—sehingga terbentuk satu segitiga yang utuh. Dimensi ketiga tersebut adalah kesatuan manasik. Artinya, setelah berkumpul di satu tempat dan satu waktu, semua jamaah haji tidak langsung berpecah dan pergi sesuka hati mereka sendiri, tetapi

melakukan satu hal yang sama. Pada hari ke-8 bulan Zulhijjah, misalnya, mereka semua bertolak dari Makkah menuju Mina dan bermukim di sana selama sehari penuh. Di sana, mereka menunaikan shalat wajib lima kali yang dimulai dengan shalat Zuhur dan diakhiri dengan shalat Subuh pada pagi hari ke-9 atau hari 'Arafah. Lalu, dalam waktu yang bersamaan, mereka bergerak menuju padang Arafah dan berlomba-lomba mengucapkan kalimat talbiyah, tahlil, membaca Al-Quran, doa, harapan, permohonan, air mata, istighfar, dan tangisan. Semua jamaah haji berkumpul menjadi satu di satu tempat, seolah-olah tengah berada di Padang Mahsyar.²¹

M. Kesimpulan

Peranan media televisi amat dibutuhkan pemirsa dalam mengungkap dimensi perjalanan suci ke Makkah al-Mukarramah. Sebab, ibadah haji merupakan ibadah yang sangat agung. Untuk bisa melakukan ibadah yang baik dan menjadi haji mabrur, tentulah calon jamaah haji wajib memiliki ilmu cukup sesuai tuntunan nabi Muhammad Saw.

Pelaksanaan ibadah haji di Makkah Al-Mukarramah—betapa sulit dipahami rahasia & dimensi-dimensinya oleh masyarakat yang belum ditakdirkan menunaikannya—kecuali melalui bantuan media televisi. Sebab, media televisi merupakan salah satu media modern yang dapat digunakan untuk menyiarkan secara luas ritual haji kepada masyarakat dunia. Layanan ini sendiri dapat hadir atas kolaborasi Kementerian Budaya dan Informasi Saudi Arabia.

²¹ Arifin, *Rujukan Utama Haji & Umrah Untuk Wanita*, h. 118-119.

Adapun rahasia & dimensi-dimensi ibadah haji yang mampu diinventarisasi media televisi berupa:

1. Jejak perjalanan ibadah haji,
2. Haji, sebuah perjalanan hidup,
3. Haji, sebuah perjalanan menuju kematian,
4. Haji, sebuah perjalanan iman,
5. Haji, perjalanan islam,
6. Haji, perjalanan keamanan dan keselamatan,
7. Haji, sebuah perjalanan kesabaran,
8. Haji, perjalanan pengenalan dan persahabatan,
9. Haji, perjalanan persatuan

N. Daftar Pustaka

- Achmad Nidjam & Alatief Hanan, *Manajemen Haji*, Cet. IV (Jakarta: PT Mediacita, 2006)
- Arifin, Muhammad Zaenal, *Rujukan Utama Haji & Umrah Untuk Wanita*, Cet. I (Jakarta: Zaman, 2015)
- Badjuri, Adi, *Jurnalistik Televisi*, Cet. I (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka, 2008)
- Harahap, Syahrin, *Manasik Hikmah Falsafi Haji Dan Umrah - Menelusuri Mata Air Tauhid*, Cet. I (Jakarta: Prenada Media Group, 2018)
- Junaedi, Fajar, *Etika Komunikasi Di Era Siber; Teori Dan Praktik*, Cet. I (Depok: Rajawali Pers, 2009)
- Kasman, Suf, *Pers Dan Pencitraan Umat Islam Di Indonesia; Analisis Isi Pemberitaan Kompas Dan Republika*, Cet. I (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010)
- Lubis, Halik, *Tuntunan Lengkap Wajib Dan Sunnah Haji & Umrah*, Cet. I (Tangerang: Mulia, 2019)
- Masduki dan Muzayin Nazaruddin, Ed., *Media, Jurnalisme Dan Budaya Populer*, Cet. I (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia & UII, 2008)
- Muda, Deddy Iskandar, *Jurnalistik Televisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*, Cet. I (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)
- Rosenstiel, Bill Kovach & Tom, *The Elements of Journalism; Identify The Essential Principles And Practices Of Journalism*, Cet. I (Jakarta: Yayasan Pantau, 2001)
- Sati, D. A. Pakih, *Orang Miskin Pun Bisa Naik Haji; Kisah-Kisah Dahsyat Perjuangan Mereka Yang Hidup Dalam Keterbatasan Untuk Naik Haji*, Cet. I (Surakarta: Ahad Books, 2013)
- Soyomukti, Lih. Nurani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. I (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)